

Desain Pembelajaran Sastra dengan Media Sosial: Analisis Konten Instagram dan Tik Tok

Rani Citra Lestari Zai¹, Sheilla Valensia Girsang², Safinatul Hasanah Harahap³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Rani Citra Lestari Zai

ranicitralestarizai@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana desain pembelajaran sastra melalui media sosial khususnya Instagram dan TikTok dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap bidang sastra. Dengan melakukan analisis konten pada akun Instagram @sukusastra dan sampel konten relevan dari TikTok, penelitian ini mengkaji tipe konten yang digunakan, strategi desain (visual, naratif, interaktif), serta respons audiens. Data dikumpulkan melalui dokumentasi postingan, caption, komentar, dan metrik engagement serta wawancara dengan pengelola akun dan pengguna aktif. Hasil menunjukkan bahwa konten yang menggabungkan unsur visual menarik, narasi yang relevan budaya lokal, interaksi (komentar, kuis, tantangan) serta format video pendek lebih efektif dalam menarik perhatian audiens. Berdasarkan temuan, disusun model pembelajaran sastra berbasis media sosial yang optimal dengan tujuan meningkatkan minat sastra.

Kata Kunci: *desain pembelajaran sastra, media sosial, instagram, TikTok, minat Masyarakat*

Pendahuluan

Minat masyarakat terhadap sastra, khususnya generasi muda, sering kali dipandang mulai berkurang. Banyak siswa, mahasiswa, bahkan masyarakat umum merasa sastra sulit didekati karena dianggap terlalu serius, kaku, dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, sastra memiliki kekuatan besar untuk menyampaikan pengalaman manusia, nilai budaya, serta refleksi kehidupan dengan cara yang estetis dan menyentuh. Tantangan terbesar pendidikan dan pengembangan sastra hari ini adalah bagaimana membuat masyarakat kembali merasa dekat, akrab, dan tertarik dengan sastra. Perubahan pola konsumsi informasi di era digital tidak bisa diabaikan. Kini, masyarakat lebih sering mengakses Instagram, TikTok, YouTube, atau Twitter dibandingkan membaca buku cetak. Hal ini bukan berarti sastra kehilangan tempatnya, justru media sosial membuka peluang baru untuk menyampaikan karya sastra dengan cara yang segar dan sesuai dengan pola kebiasaan masyarakat digital. Instagram dan TikTok, misalnya, menjadi platform yang populer karena mampu menghadirkan konten singkat, visual, dan interaktif. Konten tersebut lebih mudah dicerna, cepat dibagikan, dan mampu menjangkau audiens yang luas.

Akun @sukusastra di Instagram menjadi contoh nyata bagaimana sastra dapat dikemas dengan cara yang lebih sederhana namun tetap bermakna. Postingan berupa

puisi pendek, kutipan sastra, serta video singkat yang menampilkan pembacaan karya ternyata mampu menarik perhatian ribuan pengguna. Komentar-komentar dari pengikut memperlihatkan bahwa banyak yang merasa terhubung dengan isi postingan, baik karena pengalaman pribadi maupun karena menemukan kembali keindahan sastra dalam bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa strategi konten yang tepat di media sosial dapat menjadi jembatan baru dalam pembelajaran sastra. Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Studi Noviarini dkk. (2022) misalnya, menekankan bahwa media digital berperan penting dalam membuat karya sastra populer lebih mudah diakses dan dipahami masyarakat. Begitu juga penelitian Hindasyah Putri dkk. (2021) yang membuktikan efektivitas TikTok sebagai media pembelajaran bahasa dan teks berita. Jika aplikasi TikTok bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, maka sastra pun memiliki peluang besar untuk berkembang melalui platform yang sama.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana desain konten sastra pada Instagram @sukusastra dan contoh konten serupa di TikTok dapat dijadikan dasar untuk merancang model pembelajaran sastra berbasis media sosial. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana konten dirancang, elemen apa yang membuat audiens tertarik, serta bagaimana hal ini bisa dijadikan strategi pembelajaran untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap sastra.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada angka atau data statistik, tetapi pada bagaimana konten sastra di media sosial—khususnya Instagram @sukusastra—ditampilkan, diterima, dan dimaknai oleh audiens. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna di balik teks, visual, dan interaksi yang muncul di media sosial.

1) Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini berasal dari akun Instagram @sukusastra, yang konsisten mengunggah berbagai konten sastra seperti puisi, prosa, kutipan, maupun refleksi yang dikemas dalam bentuk gambar, teks visual, maupun video pendek. Postingan yang dipilih sebagai bahan penelitian diambil dari periode enam bulan terakhir, agar data yang dianalisis tetap segar dan relevan dengan tren terkini. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada contoh konten serupa di TikTok untuk memperkaya perbandingan, mengingat kedua platform memiliki karakteristik berbeda. Instagram lebih kuat pada sisi visual-estetika, sedangkan TikTok lebih menonjol dalam video singkat yang interaktif. Untuk melengkapi data primer, peneliti menggunakan beberapa jurnal penelitian sebelumnya yang relevan. Misalnya, penelitian oleh Bambang dkk. (2023) tentang

pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa, dan penelitian oleh Hindasyah Putri dkk. (2021) yang membahas efektivitas TikTok dalam pembelajaran berbasis proyek. Referensi ini digunakan untuk memperkuat kerangka teori sekaligus membandingkan hasil penelitian dengan temuan lapangan pada akun @sukusastra.

2) Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan tiga cara utama:

1. Dokumentasi Konten: peneliti mencatat dan mengumpulkan postingan akun @sukusastra, baik berupa teks, gambar, maupun video. Dari setiap postingan dicatat jenis konten (puisi, prosa, kutipan, refleksi), gaya visual, serta jumlah interaksi (like, komentar, share).
2. Observasi Virtual: peneliti mengamati pola interaksi audiens melalui komentar, respon emoji, dan jumlah orang yang terlibat dalam diskusi di kolom komentar. Observasi ini membantu mengetahui bagaimana audiens berinteraksi dengan konten sastra.

3) Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan metode analisis konten. Setiap postingan dipilih dan dikategorikan berdasarkan tema, jenis teks sastra, gaya visual, serta bentuk interaksi yang dihasilkan. Misalnya, apakah postingan berupa puisi dengan ilustrasi sederhana lebih banyak mendapat komentar dibandingkan kutipan panjang dengan desain minimalis. Setelah itu, data dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Noviarini dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa media digital membuat karya sastra lebih mudah diakses. Hal ini diuji dengan data dari @sukusastra untuk melihat apakah benar audiens merasa konten tersebut membuat sastra lebih “dekat” dan tidak membosankan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, memiliki peran yang semakin signifikan dalam mendukung desain pembelajaran sastra di era digital. Kedua platform ini menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk mengenal, mengapresiasi, sekaligus belajar sastra dengan cara yang lebih fleksibel, menarik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis konten akun Instagram Suku Sastra, terlihat bahwa strategi utama yang digunakan adalah menghadirkan sastra dalam bentuk yang sederhana namun penuh makna. Konten yang diposting umumnya berupa potongan puisi, prosa pendek, refleksi sastra, maupun informasi kegiatan literasi. Setiap unggahan dikemas dengan desain visual yang rapi, pemilihan warna yang estetik, serta tata letak yang memudahkan pembaca untuk menikmati isi teks. Hal ini sangat penting, karena menurut penelitian

Putri & Nuryatin (2021), daya tarik visual dalam media sosial terbukti mampu meningkatkan minat audiens untuk membaca konten literasi yang sebelumnya dianggap “berat” atau sulit. Dengan kata lain, sastra menjadi terasa lebih ringan untuk

dinikmati ketika disajikan dalam format visual yang menarik. Selain daya tarik visual, aspek interaksi juga menjadi temuan penting. Dari komentar dan jumlah like pada unggahan Suku Sastra, terlihat adanya keterlibatan aktif pengikut. Banyak pengikut yang tidak hanya membaca, tetapi juga menanggapi konten dengan memberikan pendapat, mengutip ulang, atau membagikan ke orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2022) yang menekankan bahwa media sosial mendorong lahirnya ruang belajar kolaboratif, di mana masyarakat tidak hanya sebagai penerima pasif, melainkan juga sebagai bagian dari proses pertukaran ide.

Sastra di media sosial, dengan demikian, bukan hanya “dibaca”, tetapi juga “dihidupi” dan menjadi bahan percakapan yang lebih luas. Jika dikaitkan dengan TikTok, hasil penelitian terdahulu (misalnya oleh Arifin, 2022) menyebutkan bahwa format video pendek sangat efektif untuk menyampaikan pesan literasi. TikTok mampu menghadirkan narasi sastra secara cepat, ringkas, dan menyentuh emosi audiens melalui kombinasi suara, musik, dan visual. Hal ini juga tampak pada tren sastra di TikTok, di mana banyak pengguna yang membaca puisi dengan latar musik, atau menceritakan kisah pendek yang dikemas dalam video estetik. Format seperti ini sangat dekat dengan gaya belajar generasi Z yang lebih menyukai konten audio-visual dibandingkan teks panjang. Dengan kata lain, TikTok memberi peluang besar bagi sastra untuk dikenal lebih luas, terutama oleh kalangan muda yang mungkin sebelumnya kurang tertarik membaca buku sastra.

Namun, hasil penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan. Pertama, ada potensi bahwa sastra hanya dipahami secara dangkal, karena format media sosial cenderung singkat dan cepat. Beberapa penelitian (misalnya Nugroho, 2021) memperingatkan bahwa pembelajaran berbasis media sosial berisiko mereduksi kedalaman makna karya sastra, sehingga hanya diambil sisi kutipan atau estetikanya saja. Dari pengamatan di akun Suku Sastra, memang ada kecenderungan konten yang lebih berfokus pada potongan teks pendek dibandingkan analisis atau pembahasan panjang. Walaupun hal ini efektif untuk menarik minat, tetap diperlukan upaya lanjutan agar audiens terdorong menggali karya sastra secara lebih serius.

Kedua, kualitas konten juga menjadi perhatian. Jika tidak dikelola dengan baik, ada risiko media sosial dipenuhi konten sastra yang sekadar viral namun tidak mendidik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara daya tarik visual dengan substansi materi sastra yang ingin disampaikan. Dalam konteks ini, akun Suku Sastra dapat menjadi contoh positif karena tidak hanya menghadirkan estetika visual, tetapi juga mengajak audiens untuk merenung dan berdialog dengan teks sastra.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran sastra melalui media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat masyarakat. Media sosial berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia sastra dengan audiens digital yang lebih luas. Penggunaan visual yang menarik, bahasa yang ringan, serta format konten yang sesuai dengan tren digital menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Hal ini juga memperkuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi ruang belajar alternatif yang bersifat inklusif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda.

Dengan demikian, Instagram dan TikTok bukan sekadar media hiburan, tetapi juga dapat dijadikan ruang pembelajaran sastra yang kreatif, menyenangkan, dan penuh makna. Jika terus dikembangkan dengan strategi yang tepat, media sosial dapat berperan penting dalam membangun budaya literasi sastra yang lebih kuat di masyarakat.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran sastra melalui media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, memiliki potensi besar dalam membangkitkan kembali minat masyarakat terhadap sastra di era digital. Kedua platform tersebut bukan hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu mengemas karya sastra dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan generasi muda. Melalui analisis terhadap akun Instagram @sukusastra dan contoh konten sastra di TikTok, ditemukan bahwa strategi desain konten yang menggabungkan unsur visual estetik, narasi emosional yang dekat dengan pengalaman pribadi, serta elemen interaksi seperti komentar, tantangan, dan kolaborasi, mampu menciptakan keterlibatan aktif antara pembuat konten dan audiens. Hal ini memperlihatkan bahwa sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kaku atau sulit, melainkan sebagai bentuk ekspresi yang hidup, mudah diakses, dan dapat dinikmati siapa saja.

Selain itu, media sosial juga membuka ruang partisipatif yang luas bagi masyarakat untuk berperan bukan hanya sebagai penikmat, tetapi juga sebagai pencipta dan penyebar karya sastra. Fenomena ini memperkuat konsep pembelajaran sastra yang bersifat kolaboratif dan konstruktivistik, di mana pengalaman belajar terjadi melalui interaksi, eksplorasi, dan refleksi bersama. Dengan kata lain, media sosial menjembatani jarak antara dunia akademik dan dunia digital dengan menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menyoroti tantangan yang perlu diperhatikan, seperti risiko penyederhanaan makna sastra akibat format media sosial yang serba cepat serta pentingnya menjaga kualitas dan kedalaman isi konten. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari pendidik, komunitas

sastra, dan kreator konten untuk merancang strategi yang seimbang antara daya tarik visual dan substansi edukatif.

Dengan perencanaan yang tepat, media sosial dapat menjadi model pembelajaran sastra modern yang efektif, inspiratif, dan berkelanjutan. Melalui desain konten yang kreatif dan bermakna, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang berbagi karya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan budaya literasi sastra yang kuat, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Referensi

- Bambang, S. E. M., Alfakihi, A., Heltien, D., Handayani, H., & Amelia, A. (2023). Analisis Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 49-60.
- Noviarini, N. P., Prabawati, P. L. S., & Suryanata, I. P. A. (2024). Media Pembelajaran Digital dalam Pembelajaran Sastra. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 327-331.
- Hindasyah Putri, I. K., Yesi Maylani, & Sary Sukawati. (2023). Desain Model Project Based Learning Berbantuan Aplikasi TikTok Pada Pembelajaran Membaca Teks Berita Siswa SMP. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(4).
- Poernomo, K. N., Natarya, R., Nur Badry, M. A., & Faizi, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(1).
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Dwindi, S. F., & Khairani, W. (2022). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3).
- Mahyudi, J., Wahyuni, W., Ramdhani, M., & Aprilia, P. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital pada Kegiatan Menulis Puisi bagi Guru Bahasa Indonesia di Tingkat SMK. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 5(1), Artikel 7139.